

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai kapasitas penduduk dalam usia produktif cukup tinggi. Usia produktif merupakan usia seseorang yang memiliki kemampuan untuk bekerja serta menciptakan sebuah barang atau jasa. Keadaan ini bila diamati dari segi kesehatan, maka bisa memengaruhi keadaan atau kondisi kesehatan jika dalam usia produktif ini tidak dapat diarahkan sebagaimana mestinya, karena dikhawatirkan memengaruhi peningkatan arus perkembangan penduduk di Indonesia. Rata-rata arus perkembangan penduduk di Indonesia pada tahun 2010-2020 sebesar 1,25% per tahun. <sup>1</sup>.

Berdasarkan data BKKBN tahun 2020 di Jawa Timur terdapat sebanyak 6.856.281 wanita usia subur dengan jumlah akseptor KB wanita sebanyak 5.893.389. Jumlah akseptor KB wanita sebanyak 85,95% di Jawa timur, namun jumlah yang tinggi ini tidak merata di semua Provinsi. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) di Provinsi Riau menunjukkan pemakaian alat kontrasepsi modern pada tahun 2017 sebanyak 57%. Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa pengguna suntik KB sebanyak 29% dan pengguna pil sebanyak 12,1%. Kedua macam alat kontrasepsi tersebut merupakan cara kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) dibandingkan *Intrauterine Device* (IUD) dan implan (masing-masing 4,7%), Metode Operasi Wanita (MOW 3,8%), serta Metode Operasi Pria (MOP 0,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa minat PUS terhadap MOW, MOP, IUD, dan susuk KB yang merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih sangat rendah dibandingkan non MKJP (suntik KB, pil, dan kondom). Namun demikian, penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh

pemerintah dikarenakan MKJP paling efektif untuk meminimalkan angka kelahiran dan menurunkan kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Maka dari itu, pemerintah menekankan penggunaan MKJP bagi PUS untuk mengatur kelahiran ataupun menghalangi kehamilan<sup>2</sup>. Menurut informasi yang sudah didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah PUS Kota Pasuruan sebanyak 359,716 orang, menggunakan IUD sebanyak 14,928 orang, MOW 11,902 orang, MOP 1,517 orang, penggunaan kondom sebanyak 3,555 orang, implan 28,266 orang, suntik 141,944 orang, dan pil 67,361 orang<sup>3</sup>.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemakaian alat KB ini, Faktor-faktor tersebut meliputi faktor umur, jenjang pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, sikap dan perilaku, serta ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa memengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Apabila seseorang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup baik maka ia akan lebih menggunakan alat kontrasepsi yang menurutnya baik untuk dipakai, oleh karena itu apabila orang tersebut memiliki pengetahuan cukup baik, ia akan lebih cepat memahami dalam mendapatkan pengetahuan terkait alat kontrasepsi. Pengetahuan terkait penggunaan alat atau cara KB adalah salah satu faktor yang dapat menetapkan seseorang tersebut untuk memakai alat kontrasepsi. Secara umum, pemahaman yang benar dapat memengaruhi kenaikan dalam menggunakan kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang seperti IUD, implan dan sterilisasi.<sup>4</sup>

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Widyarni (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap penggunaan KB metode kontrasepsi jangka panjang ( $p$ -value = 0,001) yang berkaitan dengan adanya hubungan perilaku terhadap pemakaian KB ( $p$ -value = 0,000).<sup>5</sup> Namun penelitian lainnya oleh Hayati (2017) menyatakan bahwa tidak adanya keterkaitan antara pemahaman seorang wanita khususnya ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi

yang berupa hormonal dan non hormonal di daerah Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung dengan p-value  $0,423 > 0,05$ .<sup>6</sup>

Menurut Notoatmodjo bahwasannya pemahaman tentang alat kontrasepsi penting bagi penerima program KB yang dapat menentukan penggunaan alat kontrasepsi yang hendak dipakai. Pentingnya pemahaman terkait alat kontrasepsi berguna untuk membentuk sikap seseorang tersebut, “apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses dan didasari oleh kesadaran, pengetahuan, dan tabiat yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat tahan lama. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh kesadaran dan pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama”. Menentukan sikap dalam mengambil sebuah ketetapan untuk melaksanakan keluarga berencana tentunya tidak semudah yang dibayangkan. Dalam hal ini, pasangan harus benar-benar mengerti dan memahami informasi terkait alat kontrasepsi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pasangan tersebut dalam mengambil keputusan. Tidak hanya itu, hal ini juga bertujuan dalam mengambil pemakaian alat kontrasepsi yang tepat sasaran<sup>7</sup>.

Pengetahuan yang baik akan memengaruhi perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, pengetahuan ibu sangat berperan penting memengaruhi sikap seseorang. Tidak hanya itu, hal tersebut juga memengaruhi untuk menentukan keputusan penggunaan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi ini. Apabila seorang ibu berpengetahuan baik, ia akan menunjukkan sikap baik pula, begitupun sebaliknya.

Maraknya pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Rejoso menyebabkan pertumbuhan penduduk meledak terutama pada anak dibawah umur yang sudah menikah dan memiliki anak. Adanya pernikahan dini maka pendidikan pun terputus. Karena kurangnya pengetahuan yang dibekali maka berpengaruh pula pada perilaku. Guna mendapatkan data untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu sebagai akseptor KB, maka peneliti melakukan

wawancara dengan bidan di Puskesmas Rejoso. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan bidan Puskesmas Rejoso, didapat keterangan bahwa dilakukan penyuluhan berkala pada saat posyandu, saat pertemuan PKK, dan saat kunjungan KB. Awalnya masyarakat masih belum begitu paham tentang KB, tetapi karena ada penyuluhan berkala mulai mengerti dan bisa memilih memutuskan KB apa yang akan dipilih.

Menurut uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi (KB) hormonal di Puskesmas Rejoso

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Rejoso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Rejoso.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi hormonal.
2. Mengetahui perilaku ibu tentang penggunaan kontrasepsi hormonal.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku penggunaan kontrasepsi hormonal.
4. Mengetahui profil epidemiologi akseptor KB hormonal

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menjadi sumber informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Rejoso.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Menambah wawasan ibu dalam mengetahui dan melakukan KB (kontrasepsi hormonal) dengan benar